KOMUNITA
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat
https://journal.pelitanusa.or.id/index.php/komunita
DOI: 10.60004/komunita.v5i4.1065

Vol. 5, No. 4 November, 2026
e-ISSN: 2829-1972
pp. 1883-1893

Menghidupkan Kembali Ruang Literasi: Revitalisasi Pojok Baca Berbasis Masyarakat di RW 08 Kelurahan Bojongsari Baru

[1]Najmi Ramadhani Syofyan, [2]Ajeng Fitria Khairunnisa, [3]Erna Riwayati Amri, [4]Nia Kumaladewi

[1 2 3 4] Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

najmiramadhani2@gmail.com

Article Info

Article History
Received: 2th September 2026
Revised: 9th October 2026
Published: 5th November 2026

Keywords:
Revitalization; Reading Corner; Community Empowerment; Participatory Action Research.

Abstract

Reading corners are facilities that support community literacy, and their utilization is influenced by spatial conditions, storage facilities, and the availability of reading materials. This community service activity aims to optimize the function of the RW 08 Reading Corner in Bojongsari Baru Village, Depok City, through the revitalization of facilities and the reorganization of the book collection based on community participation. The activity was carried out in July–August 2026 by students from KKN Group 123 AKSAVARA using the Participatory Action Research (PAR) approach, which includes the stages of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation, documentation, field notes, and group discussions, then analyzed using descriptive-qualitative methods. The results of the activity showed improvements in the physical condition of the space through cleaning and painting, the addition of two freestanding bookcases, and an expansion of the collection from 16 to 173 books, classified by reading category. This initiative also received a positive response from the community, as evidenced by residents' participation in the collaborative cleanup and the reopening of the reading corner. This revitalization demonstrates that optimizing existing facilities can serve as an alternative for developing community-based literacy spaces. However, the program's sustainability requires consistent management and regular literacy activities. An increase in reading interest cannot yet be confirmed, as no quantitative measurements were taken before and after the initiative.

Informasi Artikel

Sejarah Artikel
Diterima: 2 September 2026
Direvisi: 9 Oktober 2026
Dipublikasi: 5 November 2026

Kata kunci:
Revitalisasi; Pojok Baca; Pemberdayaan Masyarakat; *Participatory Action Research*.

Abstrak

Pojok baca merupakan sarana pendukung literasi masyarakat yang pemanfaatannya dipengaruhi oleh kondisi ruang, fasilitas penyimpanan, dan ketersediaan bahan bacaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan fungsi Pojok Baca RW 08, Kelurahan Bojongsari Baru, Kota Depok, melalui revitalisasi fasilitas dan penataan koleksi buku berbasis partisipasi masyarakat. Kegiatan dilaksanakan pada Juli–Agustus 2026 oleh mahasiswa KKN Kelompok 123 AKSAVARA dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan diskusi kelompok, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan perbaikan kondisi fisik ruang melalui pembersihan dan pengecatan, penambahan dua rak buku berdiri, serta peningkatan koleksi dari 16 menjadi 173 buku yang diklasifikasikan berdasarkan kategori bacaan. Kegiatan ini juga memperoleh respons positif dari masyarakat, yang terlihat melalui partisipasi warga dalam

	gotong royong dan pembukaan kembali pojok baca. Revitalisasi ini menunjukkan bahwa optimalisasi fasilitas yang telah tersedia dapat menjadi alternatif pengembangan ruang literasi berbasis masyarakat. Namun, keberlanjutan program memerlukan pengelolaan yang konsisten dan kegiatan literasi berkala. Peningkatan minat baca belum dapat dipastikan karena belum dilakukan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan.

PENDAHULUAN

Literasi adalah elemen yang sangat penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat karena berhubungan dengan kemampuan untuk mendapatkan, memahami, dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun persentase orang yang bisa membaca di Indonesia telah melebihi 96%, angka tersebut tidak memberikan gambaran yang jelas mengenai seberapa baik kualitas literasi fungsional masyarakat. Laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa nilai literasi membaca siswa di Indonesia berada di bawah rata-rata negara-negara yang tergabung dalam OECD. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk memahami, merenungkan, dan mengevaluasi teks masih jauh dari harapan (PISA 2022).

Keberadaan ruang baca, bagaimanapun, tidak secara otomatis menjamin pemanfaatannya secara optimal. Kondisi fisik ruang, ketersediaan dan penataan koleksi, serta kenyamanan tempat menjadi bagian yang dapat memengaruhi fungsi ruang baca sebagai sarana literasi (Mbuik et al. 2025). (Sa, Samosir, and Widiyarti 2023) menunjukkan bahwa perpustakaan desa dapat mendukung peningkatan budaya literasi masyarakat, tetapi keberadaannya perlu didukung oleh ketersediaan koleksi, penataan ruang, fasilitas membaca, serta pengelolaan yang memadai. Kondisi koleksi dan ruang yang belum tertata serta keterbatasan akses dapat menghambat pemanfaatan fasilitas literasi oleh masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan ruang literasi tidak hanya berkaitan dengan penyediaan bahan bacaan, tetapi juga dengan penataan dan pengelolaan fasilitas agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Pengelolaan ruang baca yang optimal juga dapat mendukung tumbuhnya minat baca masyarakat karena fasilitas yang tersedia perlu dikelola dengan baik agar dapat menarik masyarakat untuk berkunjung dan memanfaatkannya (Hutagaol et al. 2023). Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga ruang baca cenderung berhenti sebagai fasilitas fisik dan belum berkembang menjadi ruang sosial yang aktif (Mardiyanto 2023). Beberapa kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa penyediaan maupun pemanfaatan pojok baca perlu disertai dengan penataan fasilitas dan bahan bacaan agar ruang tersebut dapat digunakan secara lebih optimal (Setiadi et al. 2025). Selain itu, taman bacaan masyarakat dapat berfungsi sebagai bagian dari pengembangan masyarakat ketika keberadaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan setempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ruang literasi di masyarakat tidak selalu harus dilakukan melalui pembangunan fasilitas baru, tetapi dapat pula dilakukan dengan mengoptimalkan sarana yang telah tersedia.

Kondisi ini menjadi landasan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata di RW 08 Kelurahan Bojongsari Baru. Berdasarkan pengamatan awal tim pengabdi, pojok baca yang ada di RW 08 belum dimanfaatkan dengan baik. Ruang tersebut memerlukan penataan dan perbaikan agar lebih layak digunakan, dan fasilitas penyimpanan serta koleksi bukunya juga perlu disusun kembali. Situasi ini mengakibatkan fungsi pojok baca belum maksimal sebagai ruang untuk mendukung aktivitas membaca warga. Dengan demikian, masalah yang dihadapi komunitas target tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga dengan kondisi fisik dan pengaturan fasilitas yang mendukung pemanfaatan ruang baca.

Kondisi tersebut menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di RW 08 Kelurahan Bojongsari Baru. Wilayah RW 08 memiliki populasi sekitar menjadi 370 jiwa dengan proporsi anak usia sekolah yang cukup mendominasi kegiatan di lingkungan setempat, yakni sekitar 30% (kurang lebih 110 anak). Berdasarkan pengamatan awal tim pengabdi, Pojok Baca RW 08 sebenarnya baru saja diresmikan pada tahun 2025 (satu tahun sebelum program pengabdian ini dilaksanakan). Namun, dalam kurun waktu satu tahun berjalan, pemanfaatan ruang tersebut belum dapat berjalan optimal akibat keterbatasan fasilitas penyimpanan dan tata kelola sarana. Sarana penyimpanan buku yang tersedia sebelumnya hanya mengandalkan 10 buah rak hambalan gantung di dinding. Selain itu, koleksi bahan bacaan yang tersedia sangat terbatas, yakni hanya sekitar 16 eksemplar buku. Keterbatasan sarana penyimpanan dan minimnya koleksi ini menyebabkan ruang baca kurang menarik minat warga, sehingga fasilitas yang terhitung baru tersebut belum mampu berfungsi secara maksimal dalam mendukung aktivitas membaca masyarakat, khususnya anak-anak.

Berdasarkan isu yang ada, program ini berfokus pada peremajaan sudut baca yang sudah ada melalui perbaikan fisik serta penataan kembali fasilitas dan koleksi buku. Pelaksanaan kegiatan meliputi pembersihan dan pengecatan area, perakitan lemari atau rak, serta penambahan dan pengaturan buku agar area baca lebih tertata dan nyaman digunakan. Prioritas ini diambil karena pemanfaatan fasilitas yang tersedia merupakan langkah yang relevan dengan situasi mitra dan dapat dilaksanakan tanpa membangun tempat literasi baru dari nol. Strategi peremajaan ini juga sangat berkaitan dengan pengembangan taman baca masyarakat yang menjadikan ruang literasi sebagai elemen pemberdayaan masyarakat dan penyediaan akses terhadap sumber belajar (Istiqomah 2022).

Secara konseptual, program ini berasal dari sudut pandang pemberdayaan masyarakat dengan landasan literasi, yang menganggap ruang baca sebagai fasilitas yang bisa mendukung akses masyarakat terhadap pengetahuan dan sumber pembelajaran (Agustiani and Wicaksono 2021). Keberadaan perpustakaan atau sudut baca di komunitas juga bisa dikembangkan melalui pendekatan inklusi sosial dengan melibatkan masyarakat sebagai bagian dari penggunaan fasilitas tersebut (Diana, Yanto, and Pirmansyah 2021). Dalam konteks ini, kondisi fisik ruang, ketersediaan bahan bacaan, serta partisipasi masyarakat dalam proses revitalisasi menjadi faktor-faktor yang saling terkait dalam meningkatkan fungsi sudut baca. Aktivitas pengabdian yang memanfaatkan sudut baca juga menunjukkan bahwa pengaturan ruang dan bahan bacaan bisa menjadi komponen dari usaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi (Erawati et al. 2024).

Berbeda dengan beberapa inisiatif yang terfokus pada penciptaan atau penyediaan tempat baca baru, pengabdian ini mengutamakan revitalisasi lokasi baca yang sudah ada tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal di tingkat komunitas RW. Keunikan program ini terletak pada upaya untuk mengoptimalkan kembali sarana literasi yang sudah ada melalui kombinasi perbaikan ruang fisik, penambahan fasilitas penyimpanan, dan pengorganisasian koleksi buku dengan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. Dengan cara ini, program ini tidak hanya menambah sarana literasi, tetapi juga memperbaiki kembali ruang yang sebelumnya tidak efisien agar dapat digunakan sebagai area baca yang lebih baik dan mudah diakses oleh warga. Penekanan pada revitalisasi fasilitas yang sudah ada menjadikan program ini berbeda dibandingkan dengan aktivitas yang dimulai dari nol.

Pelaksanaan program juga melibatkan masyarakat sebagai bagian penting dari proses transformasi melalui partisipasi dalam kegiatan revitalisasi secara kolektif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan komunitas yang menekankan signifikansi partisipasi masyarakat dalam penggunaan fasilitas di lingkungan mereka. Dengan melibatkan masyarakat, hasil revitalisasi diharapkan bukan hanya mengakibatkan perubahan fisik tetapi juga

mengembalikan fungsi ruang sebagai sarana literasi yang dapat dipergunakan oleh warga, khususnya anak-anak di RW 08.

Berdasarkan penjelasan tersebut, inisiatif revitalisasi pojok baca di RW 08 Kelurahan Bojongsari Baru memiliki tujuan untuk memaksimalkan kembali peran pojok baca yang sudah ada dengan melakukan perbaikan terhadap kondisi fisiknya, penataan fasilitas yang ada, serta menyediakan bahan bacaan sambil melibatkan warga setempat. Diharapkan, program ini dapat memberikan manfaat berupa hadirnya ruang baca yang lebih baik, tertata dengan rapi, dan nyaman, serta meningkatkan akses masyarakat terhadap materi bacaan. Di sisi lain, revitalisasi ini diharapkan merupakan langkah awal untuk memperkuat keberadaan ruang literasi yang berbasis masyarakat di wilayah RW 08 Kelurahan Bojongsari Baru.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui Kuliah Kerja Nyata ini mengimplementasikan metode Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR), yang menyoroti keterlibatan aktif serta kolaborasi antara peneliti dan masyarakat dalam mengenali masalah, merancang tindakan, dan melakukan refleksi untuk mendorong peningkatan praktik sosial yang berkelanjutan (Kemmis, McTaggart, and Nixon 2014). Pendekatan PAR juga diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara siklus (Genda et al. 2025). Solusi utama yang disediakan dalam kegiatan ini adalah memperbaiki kondisi fisik pojok baca yang sudah mengalami kerusakan serta membangun sistem peminjaman buku yang dikelola oleh kader literasi yang dibentuk oleh komunitas lokal, sehingga ruang baca tersebut dapat bertransformasi menjadi pusat interaksi yang berkelanjutan (Coo et al. 2024).

Pengabdian ini berlangsung dari Juli hingga Agustus 2026 di RW 08 Kelurahan Bojongsari Baru, Kota Depok. Kegiatan ini dilaksanakan oleh 18 mahasiswa KKN Kelompok 123 AKSAVARA. Untuk merevitalisasi pojok baca, pengurus RW 08, tokoh masyarakat, staf lingkungan, dan warga secara sukarela berpartisipasi. Secara keseluruhan, kegiatan melibatkan sekitar 30 orang, dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan program. Pemerintah Kelurahan Bojongsari Baru bertindak sebagai pemangku kepentingan wilayah, pengurus RW 08 bertindak sebagai mitra utama program, masyarakat setempat menggunakan dan mengelola fasilitas, dosen pembimbing lapangan, dan mahasiswa KKN bertindak sebagai fasilitator kegiatan. Tujuan dari keterlibatan berbagai pihak ini adalah untuk memastikan bahwa pengelolaan pojok baca akan berlangsung hingga program selesai.

Beberapa instrumen observasi digunakan untuk mengumpulkan data: (1) lembar observasi kondisi fisik pojok baca, yang mencakup kebersihan ruang, kondisi fasilitas, dan tata letak koleksi buku; (2) dokumentasi foto sebelum, selama, dan sesudah kegiatan; (3) catatan lapangan, yang digunakan untuk merekam proses pelaksanaan program dan tingkat partisipasi masyarakat; dan (4) diskusi kelompok bersama pengurus RW dan warga mengenai kebutuhan.

Data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi, catatan lapangan, dan FGD dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tiga tahapan menurut (Miles, Huberman, and Saldaña 2014), yaitu: (1) Reduksi data, dengan memilah dan memfokuskan catatan observasi fisik dan partisipasi warga; (2) Penyajian data, dengan mengorganisir data ke dalam bentuk narasi deskriptif kondisi sebelum dan sesudah revitalisasi; serta (3) Penarikan kesimpulan, melalui teknik triangulasi sumber data untuk verifikasi hasil perbaikan fisik dan keterlibatan masyarakat.

Pemilihan lokasi didasari oleh observasi awal yang menunjukkan bahwa Pojok Baca RW 08 yang diresmikan tahun 2025 belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan sarana penyimpanan hanya 10 rak hambalan dan minimnya koleksi buku hanya 16 eksemplar. Proses kerja mengacu pada empat tahap utama PAR yang diuraikan oleh (Kemmis, McTaggart, and Nixon 2014):

1. Perencanaan (Plan): Tim relawan merumuskan strategi dengan memahami kondisi nyata di lapangan dan menyelenggarakan forum diskusi kelompok bersama pengelola yang berada di area masyarakat. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi kerusakan fisik di area baca, mengenali jenis bacaan yang diminati, dan hal-hal lainnya. Partisipasi ini sangat krusial untuk menumbuhkan rasa kepemilikan bersama.
2. Tindakan (Act): Perbaikan dilakukan secara kolektif dengan semangat gotong royong. Aktivitas fisik mencakup membersihkan lingkungan, mengecat ulang, merakit rak, dan mengorganisasi koleksi buku. Bersamaan dengan itu, tim relawan memberikan dukungan teknis kepada pengelola lokal mengenai inventarisasi dan manajemen perpustakaan.
3. Mengamati (Observation): Mengimplementasikan pengamatan langsung terhadap proses pembukaan kembali tempat baca dan kegiatan sosialisasi mengenai program yang ada. Tahap ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar antusiasme masyarakat dalam memanfaatkan ruang baca tersebut.
4. Refleksi (Reflection): Mengadakan evaluasi bersama pengelola lokal tentang hasil intervensi untuk mengecek sejauh mana usaha tersebut efektif. Tahap ini ditutup dengan penyerahan semua tanggung jawab manajemen kepada pengurus RW 08 guna menjamin bahwa operasional fasilitas dapat berjalan secara mandiri dan berkelanjutan.

Evaluasi keberhasilan program revitalisasi diukur berdasarkan indikator kualitatif dan kriteria kelayakan fisik (*physical usability*), meliputi: (1) Tingkat kelayakan fisik ruang (peningkatan kebersihan dan kenyamanan visual); (2) Ketersediaan dan kerapian fasilitas penyimpanan serta penataan koleksi buku yang terklasifikasi; (3) Tingkat partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong; serta (4) Komitmen penyerahan tata kelola sarana kepada pengurus RW 08 untuk operasional berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan awal mengindikasikan bahwa sudut baca di RW 08 Kelurahan Bojongsari Baru telah ada sebelum dilaksanakannya program pengabdian, tetapi penggunaannya belum mencapai tingkat optimal. Situasi ruang dan fasilitas yang ada perlu ditata ulang untuk mendukung aktivitas membaca masyarakat. Koleksi buku yang tersedia juga belum terorganisasi dengan baik, sehingga ruang sebagai tempat membaca belum dapat berfungsi secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa masalah di lokasi pengabdian bukan hanya sekadar kurangnya sarana literasi, tetapi juga disebabkan oleh ketidaksiapan dan pemanfaatan fasilitas yang ada.

Keberadaan ruang baca bukan hanya tergantung pada ada atau tidaknya bahan bacaan, melainkan juga pada keadaan ruang, fasilitas, dan pengelolaan yang dapat mendukung penggunaannya. Revitalisasi taman baca melalui perbaikan penampilan ruang dan pembaruan koleksi bisa menjadi salah satu langkah untuk meningkatkan daya tarik dan mengoptimalkan fungsi ruang literasi dalam masyarakat (Effendi and Murwonugroho 2025).



Gambar 1. Kondisi Pojok Baca RW 08 Sebelum Revitalisasi

1. Pelaksanaan Revitalisasi Pojok Baca

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, revitalisasi dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, di antaranya membersihkan ruang, mengecat, merakit lemari atau rak, serta menata dan menambah koleksi buku. Aktivitas ini dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi fasilitas yang ada di pojok baca RW 08. Perbaikan fisik difokuskan untuk menghasilkan ruang yang lebih teratur dan nyaman, sementara pengaturan koleksi dilakukan agar bahan bacaan lebih mudah dilihat dan diakses oleh masyarakat.



Gambar 2. Proses Pembersihan Pojok Baca



Gambar 3. Proses Pengecatan Pojok Baca

Selain perbaikan pada kondisi ruang, aktivitas revitalisasi juga meliputi pembuatan lemari atau rak dan pengaturan koleksi buku. Pengaturan ini dilakukan dengan tujuan menciptakan sistem penyimpanan yang lebih terstruktur, sehingga buku-buku dapat disimpan dengan lebih rapi dan lebih mudah dicari oleh pengguna. Manajemen fasilitas dan bahan bacaan menjadi elemen penting dalam meningkatkan fungsi taman bacaan sebagai alat literasi bagi masyarakat (Soesantari et al. 2024).

Dalam konteks program di RW 08, pengaturan koleksi dilakukan sebagai upaya untuk mengoptimalkan fasilitas yang tersedia. Buku-buku yang sebelumnya tidak terorganisasi dipindahkan kembali ke rak atau lemari, sehingga ruang menjadi lebih teratur. Dengan demikian, langkah yang diambil tidak hanya berkonsentrasi pada perubahan visual ruang, tetapi juga pada peningkatan tatanan fasilitas yang secara langsung mendukung akses terhadap bahan bacaan.



Gambar 4. Proses Merakit Rak Buku



Gambar 5. Proses Penataan Buku-Buku pada Rak yang Sudah Disediakan

Penambahan dan penyediaan bahan bacaan juga merupakan bagian dari revitalisasi untuk memperkuat kembali fungsi pojok baca sebagai tempat akses terhadap sumber bacaan. Penyediaan pojok baca di komunitas bisa menjadi salah satu metode untuk mendekatkan akses bahan bacaan kepada masyarakat, terutama anak-anak, melalui fasilitas yang dekat dengan tempat tinggal mereka (Rachman et al. 2023).



Gambar 6. Proses Penataan Buku-Buku pada Rak yang Sudah Disediakan

Peningkatan kapasitas sarana dan ketersediaan koleksi ini terlihat nyata dari perubahan fasilitas sebelum dan sesudah kegiatan. Sebelum intervensi dilakukan, sarana penyimpanan hanya mengandalkan 10 buah rak hambalan gantung dengan koleksi yang sangat terbatas, yaitu 16 eksemplar buku. Pasca-revitalisasi, kapasitas penyimpanan meningkat melalui perakitan 2 rak berdiri (*standing shelves*) kayu modular baru. Selain itu, melalui penggalangan donasi, koleksi bahan bacaan bertambah menjadi 173 buku yang telah diklasifikasikan ke dalam kategori buku cerita anak, pelajaran sekolah, dan pengetahuan umum.

Selama proses pelaksanaan aksi di lapangan, tim pengabdi dan mitra menghadapi beberapa kendala teknis serta sosial. Pada tahap awal, terjadi ketidaksesuaian data koleksi buku akibat kesalahan informasi saat observasi pra-pelaksanaan, sehingga tim harus merespons cepat dengan menggalang kampanye donasi buku dalam waktu singkat. Dari segi anggaran dan fasilitas, keterbatasan dana untuk pembelian furnitur jadi disiasati dengan merakit sendiri rak berdiri (*standing shelves*) kayu modular yang ekonomis. Selain itu, keterbatasan waktu warga pada jam kerja disiasati dengan menyesuaikan jadwal gotong royong dan pengecatan yang dominan dilakukan pada rentang waktu sore hingga malam hari sesuai dengan fleksibilitas warga setempat.

2. Perubahan Kondisi Pojok Baca Setelah Revitalisasi

Pelaksanaan kegiatan menghasilkan transformasi pada keadaan fisik dan pengaturan ruang pojok baca di RW 08. Area yang sebelumnya membutuhkan renovasi kini teratur setelah dilakukannya pembersihan serta pengecatan ulang. Lemari yang dirakit dan buku-buku yang ditata ulang kini memberikan solusi yang lebih baik



Gambar 6. Kondisi Pojok Baca Setelah Direvitalisasi



Gambar 7. Kondisi Pojok Baca Setelah Direvitalisasi (2)

Hasil ini berkaitan erat dengan program yang diusulkan oleh (Effendi and Murwonugroho 2025) yang mengungkap bahwa melakukan revitalisasi pada taman bacaan melalui peningkatan kondisi ruang dan pembaruan koleksi buku dapat memperkuat daya tarik ruang literasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Namun, program di RW 08 lebih menitikberatkan pada pemanfaatan optimal dari fasilitas yang sudah ada dengan melakukan perbaikan fisik, pengaturan proses, dan koleksi buku, sementara program tersebut mengambil pendekatan mural sebagai unsur utama dalam revitalisasi.

Revitalisasi dilakukan dengan cara memperbaiki kondisi fisik, menyediakan ruang penyimpanan, dan menata bahan bacaan sebagai bentuk optimalisasi aset literasi yang ada pada masyarakat. Pengembangan pojok baca berbasis komunitas bisa menjadi salah satu cara memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan budaya literasi (Arifiani and Susanti 2025), serta pojok baca bisa dioptimalkan sebagai fasilitas pendukung aktivitas masyarakat, sehingga literasi menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari penduduk (Sugiharyanti et al. 2021).



Gambar 9. Seremonial Peresmian Kembali Pojok Baca RW 08



Gambar 8. Aktivitas Membaca Remaja Pasca-Revitalisasi Pojok Baca RW 08

Dampak sosial dari perbaikan sarana ini terlihat dari antusiasme masyarakat pada saat pembukaan kembali (*re-opening*) fasilitas, dengan perkiraan partisipasi mencapai 35 orang

yang didominasi oleh anak-anak, remaja, hingga orang tua setempat yang hadir untuk memanfaatkan ruang baca. Respons positif masyarakat juga terungkap melalui wawancara bersama pengurus lingkungan setempat:

> "Sebelumnya pojok baca ini jarang tersentuh anak-anak karena bukunya cuma ada 8 biji dan tempatnya kurang terawat. Setelah adik-adik KKN bantu cat ulang, buat mural, dan tambah rak baru, kondisinya jadi bersih dan rapi. Anak-anak jadi betah kumpul dan membaca di sini pas sore hari". (kutipan wawancara dengan Bapak S, Tokoh masyarakat RW 08 Kelurahan Bojongsari Baru)

Selain dari tokoh masyarakat, tanggapan senada disampaikan oleh remaja yang menjadi sasaran utama pemanfaatan fasilitas tersebut:

> "Tempatnya sekarang jadi terang dan bagus ada gambar muralnya. Bukunya juga banyak cerita bergambar, jadi seru bisa membaca di sini bareng teman-teman pas sore". (kutipan wawancara dengan Rizky, 18 Tahun, Warga RW 08)

Transformasi fisik dan penataan koleksi yang telah dilakukan terbukti mampu mengembalikan daya tarik awal ruang baca. Namun demikian, secara teoritis dan praktis, revitalisasi fisik semata tidak cukup untuk menjamin keberlanjutan budaya literasi di masyarakat. Perbaikan sarana dan penambahan buku hanya berfungsi sebagai pemantik (*enabler*) ketersediaan akses. Tanpa disertai dengan pengorganisasian kader literasi lokal yang aktif, pembagian jadwal operasional yang konsisten, serta kegiatan literasi komunitas yang terencana (seperti jam membaca mingguan atau sesi bercerita), Pojok Baca RW 08 berisiko kembali menjadi fasilitas fisik pasif dalam jangka panjang.

Disamping itu, program ini belum bisa memberikan kesimpulan mengenai adanya peningkatan minat membaca secara kuantitatif karena tidak ada pengukuran yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan. Perubahan yang dapat diamati lebih terkait dengan keadaan fisik, ketertiban fasilitas, dan pengaturan bahan bacaan. Oleh karena itu, perubahan dalam minat baca dan perilaku literasi bisa menjadi hal yang perlu dievaluasi dalam kegiatan selanjutnya. Secara keseluruhan, pembaruan pojok baca di RW 08 Kelurahan Bojongsari Baru menunjukkan bahwa peningkatan ruang literasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan sarana yang sudah ada. Perbaikan fisik, penataan fasilitas, dan pengorganisasian koleksi merupakan langkah-langkah untuk mengembalikan keefisienan ruang baca tanpa perlu membangun fasilitas baru.

KESIMPULAN

Revitalisasi Pojok Baca di RW 08 Kelurahan Bojongsari Baru menunjukkan bahwa optimalisasi sarana yang telah tersedia dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan fasilitas literasi masyarakat. Tempat baca yang sebelumnya belum terorganisir berhasil ditingkatkan kualitasnya melalui kegiatan pembersihan dan pengecatan ruang, penataan rak buku, serta pengorganisasian koleksi sehingga menjadi lebih rapi, nyaman, dan dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Program ini tidak hanya berfokus pada perubahan fisik, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan fasilitas literasi serta menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap ruang baca yang tersedia.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan revitalisasi dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan fasilitas literasi masyarakat, khususnya pada lingkungan yang telah memiliki ruang baca tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Penataan ruang, pengelolaan koleksi, dan peningkatan kenyamanan lingkungan baca menjadi langkah awal untuk memperkuat fungsi ruang baca sebagai sarana kegiatan literasi dan pembelajaran masyarakat. Namun, karena tidak dilakukan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah program, dampak revitalisasi terhadap peningkatan minat baca masyarakat belum dapat diukur secara menyeluruh. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu didukung oleh pengelolaan yang konsisten, kegiatan literasi secara berkala, serta partisipasi aktif warga dan pengurus

lingkungan. Kegiatan selanjutnya disarankan menggunakan metrik yang lebih terukur, seperti jumlah kunjungan, tingkat peminjaman buku, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi.

PENGHARGAAN

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, terutama kepada Pemerintah Kelurahan Bojongsari Baru serta pengurus RW 08 yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama kegiatan revitalisasi pojok baca. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat RW 08 yang telah ikut serta dalam kegiatan pembersihan, pengecatan, perakitan rak, dan pengaturan koleksi buku. Penulis juga mengungkapkan apresiasi kepada sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta serta seluruh anggota Kelompok KKN 123 AKSAVARA atas dukungan, kerja sama, dan sumbangan mereka, sehingga kegiatan revitalisasi pojok baca dapat berjalan dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, Dilla Hardina, And M. Fikriansyah Wicaksono. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi: Studi Kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri." *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan* - 23(1).

Arifiani, Sintya Putri, And Ruth Natalia Susanti. 2025. "Garasi Kaptent: Upaya Pembentukan Pojok Baca Demi Membangun Kesadaran Literasi Di Desa Dersalam, Kudus, Jawa Tengah." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (Jamsi)* 5(1): 305–12.

Coo, Reldiana Lidivika, Dimas Qondias, Pelipus Wungo Kaka, And Maria Patrisia Wau. 2024. "Implementasi Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca (Studi Eksplorasi Gerakan Literasi Sekolah)." *De_Journal (Dharmas Education Journal)* 5(1): 385–92.

Diana, Mustika, Yanto, And Redi Pirmansyah. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Perpustakaan Sumber Ilmu Desa Marga Sakti Kabupaten Musirawas." *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 5(1): 58–77.

Effendi, Harris, And Wegig Murwonugroho. 2025. "Mural-Based Revitalization Of Community Reading Parks To Enhance Literacy And Community Participation In Ambarjaya Village." *Community Empowerment* 10(7): 1475–82.

Erawati, Agustya Et Al. 2024. "Pengabdian Masyarakat Melalui Kegiatan Pemanfaatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Pengetahuan Literasi Membaca Anak Melalui Kegiatan Membaca Desa Jenggalu Dusun Iii Mekar Sari." *Dinamika Sosial : Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Transformasi Kesejahteraan* 1(3): 20–29.

Genda, Arsyad Et Al. 2025. "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Komunitas Di Desa Lasitae : Model Pemberdayaan Melalui Pendekatan Participatory Action Research (Par) Community-Based Early Childhood Education In Lasitae Village : An Empowerment Model Through A Participatory Action R." *Kreatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 5(4): 107–30.

Hutagaol, Sekar Rachelita Et Al. 2023. "Praktik Sosial : Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Di Kelurahan Kutowinangun Lor." *Jurnal Analisa Sosiologi* 12(3): 854–55.

Istiqomah. 2022. "Peran Taman Baca Dalam Pengembangan Masyarakat Di Yogyakarta: Pendekatan, Pelibatan, Dan Pelaksanaan." *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7(2).

Kemmis, S., R. Mctaggart, And R. Nixon. 2014. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.

Mardiyanto, Verry. 2023. "Pembuatan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Sesuai Profesi Menggunakan Pendekatan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial." *Tik Ilmeu Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7(1): 127–43.

Mbuik, Heryon Bernard Et Al. 2025. "Penguatan Budaya Literasi Berbasis Komunitas Melalui Pojok Baca Di Sd Negeri Suanae Heryon." *Room Of Civil Society Development* 4(4): 611–21.

Miles, M. B., A. M. Huberman, And J Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Ed. Sage Publications.

Pisa. 2022. I *Pisa 2022 Results (Volume I): The State Of Learning And Equity In Education*. Oecd Publishing.

Rachman, M. Y. Et Al. 2023. "Pendirian Pojok Baca Sebagai Cara Meningkatkan Minat Baca Pada Anak." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(3): 629–635.

Sa, Lailatus, Fransiska Timoria Samosir, And Diyas Widiyarti. 2023. "Pengembangan Perpustakaan Desa Dalam Peningkatan Budaya Literasi Masyarakat Desa Penembang Kabupaten Bengkulu Tengah." *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 12(1): 9–20.

Setiadi, Iwan Et Al. 2025. "Implementasi Pojok Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak-Anak Di Kampung Asem, Kelurahan Panunggangan Barat Kecamatan Cibodas." *Jurnal Abdimas (Journal Of Community Service): Sasambo* 7(1): 194–203.

Soesantari, Tri Et Al. 2024. "Strategi Peningkatan Literasi Masyarakat Melalui Program Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) 4.0." *Bidik: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(1): 52–57.

Sugiharyanti, Eni, Sigit Prawoto, Eri Susanto, And Yohanes Padmo Adi Nugroho. 2021. "Kegiatan Di Luar Dengan Pemerintah Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyrakat Desa Pragaan Laok Sosialisasi Bahaya Covid-19 Dan Protokol Kesehatan Menerapkan Physical Distancing (World Tiga Rumusan Masalah Yakni 1) Dimana Dan Sosialisasi Bahaya Covid-19 Dan ." *Humanism Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(3).